

POLA EVALUASI PEMBELAJARAN JARAK JAUH PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**Nurul Latifatul Inayati, Annas Fajar Rohmani, Armelya Puspita
Ningrum**

*Departement of Islamic Religious Eduaction Universitas
Muhammadiyah Surakarta*

*e-mail: nll22@ums.ac.id., annasfrohmani86@gmail.com,
armelyapuspitaaa@gmail.com*

Abstract-*The COVID-19 pandemic has changed the learning process, which requires learning to be done remotely. Likewise, the learning evaluation process is also carried out remotely. Evaluation is an important part of a learning process because with the evaluation of learning a teacher knows the weaknesses and strengths in the learning that has been done and can be used to monitor the progress of students. Moreover, Islamic religious education is something that is very much needed in social life, because being given Islamic religious education, can foster and guide students to be religious, moral, and dignified. The provision of Islamic religious education is also an effort to realize the goal of national education, namely having religious spiritual strength. This study aims to describe the pattern of evaluation of distance learning and the obstacles faced in evaluating distance learning in the subjects of Islamic Religious Education class VIII at SMP N 13 Surakarta and SMP N 1 Mojolaban. This research is a type of qualitative research, so that in conducting data analysis using qualitative descriptive analysis methods. As for the data collection using interviews, documentation, and observation.*

The results of this study found that the pattern of implementing distance learning evaluations in the cognitive, affective, and psychomotor domains had been carried out following the evaluation stages, namely planning, implementing, processing, and interpreting data, and reporting evaluation results. And for the obstacles faced during the evaluation of distance learning, namely in the cognitive realm, the test questions are only objective and there are no HOTS questions, so they are not effective in measuring children's understanding. Constraints in the affective domain cannot measure the value of attitudes in the social sphere. And for the psychomotor domain, the assessment is in the form of making practice videos, which makes students complain that there

Inayati et al.

is no internet quota to send assignments because the average student system is in the middle to lower economy.

Keywords: Learning Evaluation, Islamic Religious Education

Abstrak-*Pendemi covid-19 telah mengubah proses pembelajaran, yang mengharuskan pembelajaran dilakukan secara jarak jauh. Begitupun dengan proses evaluasi pembelajaran yang juga dilaksanakan secara jarak jauh. Evaluasi merupakan bagian yang penting dalam suatu proses pembelajaran, karena dengan adanya evaluasi pembelajaran seorang guru mengetahui kelemahan dan kelebihan dalam pembelajaran yang telah dilakukan, dan bisa digunakan memantau perkembangan peserta didik. Terlebih pada Pendidikan Agama Islam merupakan suatu yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat, karena dengan diberikan Pendidikan Agama Islam dapat membina dan membimbing peserta didik untuk yang beragama, bermoral, dan bermatahat. Pemberian Pendidikan Agama Islam juga merupakan upaya untuk mewujudkan tujuan pendidikan Nasional yaitu memiliki kekuatan spiritual beragama. Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan pola evaluasi pembelajaran jarak dan kendala yang dihadapi dalam evaluasi pembelajaran jarak jauh pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas VIII di SMP N 13 Surakarta dan SMP N 1 Mojolaban. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif, sehingga dalam melakukan analisis data menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif. Adapun dalam pengumpulan data menggunakan metode wawancara, dokumentasi, dan observasi.*

Hasil dari penelitian ini didapatkan bahwa pola pelaksanaan evaluasi pembelajaran jarak jauh pada ranah kognitif, afektif dan psikomotorik sudah dilakukan sesuai dengan tahap tahap evaluasi yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengolahan dan penafsiran data, dan pelaporan hasil evaluasi. Walaupun dalam pelaksanaan ranah afektif dan psikomotorik tidak sesuai dengan apa yang telah direncanakan. Dan untuk kendala yang dihadapi pada saat evaluasi pembelajaran jarak jauh yaitu dalam ranah kognitif soal ulangan hanya berbentuk objektif dan tidak ada soal HOTS, sehingga belum efektif untuk mengukur pemahaman anak. Kendala dalam ranah afektif tidak dapat mengukur nilai untuk sikap dalam lingkup sosial. Dan untuk ranah psikomotorik penilaian dalam bentuk membuat video praktik, yang membuat peserta didik mengeluh

tidak ada kouta internet untuk mengirimkan tugas, karena rata-rata peserta didik berhadapan dengan ekonomi menengah ke bawah.

Kata Kunci: Evaluasi Pembelajaran, Pendidikan Agama Islam

PENDAHULUAN

Dalam arti luas pendidikan adalah suatu proses untuk seseorang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara betingkah laku agar mampu menyesuaikan diri dengan kondisi yang terjadi dengan menggunakan cara tertentu¹. Dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 disebutkan bahwa “Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan untuk dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara”². Sehingga tujuan utama dari pendidikan yaitu mampu untuk membentuk dan membina sumber daya manusia dalam segi intelektual, emosional dan spiritual³.

Berlakukannya kurikulum 2013 pemerintah memiliki harapan untuk mencetak peserta didik yang tidak hanya cerdas tetapi juga mampu untuk berfikir secara kritis, kreatif dan memiliki sikap yang baik serta bijak. Oleh karena itu pendidikan di sekolah harus mampu untuk menciptakan perubahan tingkah laku seseorang dalam ranah afektif, kognitif, dan psikomotorik. Untuk dapat menciptakan perubahan tersebut diperlukan suatu proses pembelajaran yang melibatkan seluruh atau sebagian potensi peserta didik baik fisik maupun non fisik, yang mana dengan berkembangnya potensi tersebut dapat membekali peserta didik untuk menjalani tantangan kehidupan yang semakin kompleks pada abad 21⁴. Daniel Bell sebagaimana yang dikutip oleh Mochtar Buchori menyatakan bahwa adanya enam tantangan yang harus dihadapi pada abad 21 yaitu pertama *Integration of economy* atau penyatuan dalam perdagangan yang dapat menimbulkan pasar bebas, dimana penuh dengan persaingan tidak sehat seperti riba, menipu, judi, menyembun barang dan mematikan kelompok kecil. Kedua *fragmentation of politic*, mempraktikkan proses demokrasi secara berlebihan sehingga

¹Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rodakarya, 2011), 10.

²UU RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1.

³Tatang Hidayat dan Abas Asyafah, “Konsep Dasar Evaluasi dan Implikasinya Dalam Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah, *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 10 No. 1, 2019, 160.

⁴Tatang, *Konsep*, 162.

dapat menimbulkan tindakan anarkhisme. Ketiga *independence*, yaitu saling ketergantungan antar negara yang dapat menimbulkan hegemoni negara kuat atas negara yang lemah. Keempat *high technology* dengan menggunakan teknologi tanpa ada kebijaksanaan akan menimbulkan saling provokasi, adu domba, dan membunuh karakter. Kelima *new colonization in culture* berkembangnya pola dan pandangan pragmatis, trasaksional, hedonistik, materialistik dan sekularistik⁵. Untuk dapat menjawab tantangan abad 21 pendidikan di Indonesia harus memaksimalkan dalam upaya untuk tercapainya tujuan pendidikan nasional, agar peserta didik tidak hanya cakap dalam pengetahuan tetapi juga mempunyai sikap dan kepribadian yang baik, sebab dampak dari tantangan di abad 21 yaitu adanya kritis karakter.

Pendidikan Agama Islam adalah suatu bimbingan yang diberikan kepada peserta didik agar mampu untuk memahami ajaran Islam secara keseluruhan, menghayati makna dan tujuan, dan akhirnya mampu untuk mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari dan dijadikan pedoman di dunia dan di akhirat⁶. Tujuan dari pendidikan agama Islam adalah memberikan pengetahuan dasar kepada peserta didik tentang ajaran Islam agar menjadi kehidupan sesuai dengan ajaran Islam sehingga mampu menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Menurut standar kompetensi tujuan dari Pendidikan Agama Islam yaitu menumbuhkan dan meningkatkan keimanan peserta didik melalui memberikan pengetahuan, penghayatan, pengalaman tentang Islam sehingga menjadi manusia yang berkembang keimanan dan ketaqwaan serta memiliki akhlak mulia dalam kehidupan pribadi, masyarakat, berbangsa, dan bernegara⁷.

Dilihat dari tujuan pendidikan agama Islam sangat dibutuhkan dalam kehidupan manusia. Pendidikan agama Islam dipandang sebagai suatu jalan untuk dapat membina anak bangsa, sehingga mampu terciptanya anak bangsa yang beragama, bermoral dan bermartabat. Maka pendidikan agama Islam merupakan jawaban untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional yang pertama yaitu “memiliki kekuatan spiritual keagamaan”. Melihat pentingnya pendidikan agama Islam maka mendasari lahirnya UUSPN (UU RI No. 20 Tahun 2003) yang mengakui secara yudisris bahwa pendidikan agama Islam sebagai sub

⁵Abuddin Nata, “Pendidikan Karakter Untuk Menjawab Tantangan Abad Ke 21”, <https://abuddin.lec.uinjkt.ac.id/articles/pendidikan-karakter-untuk-menjawab-tantangan-abad-ke-21-1>, Diakses 7 Oktober 2020, Pukul 22.21.

⁶Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 26

⁷Tatang, *Konsepsi*, 162-163.

sistem Pendidikan Nasional. Dalam Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 secara tegas memasukkan pendidikan agama Islam sebagai mata pelajaran wajib yang harus ada di sekolah. Selain untuk membentuk dalam segi spiritual, pendidikan agama Islam juga erat kaitannya dengan menciptakan kepribadian yang dihiasi dengan akhlak mulia, hal tersebut juga sesuai dengan kurikulum 2013 yang berbicara mengenai pendidikan karakter⁸. Yang mana pendidikan karakter dalam kurikulum 2013 menurut E. Mulyasa bertujuan untuk meningkatkan kualitas proses pendidikan yang dapat mengarahkan pada pembentukan budi pekerti dan akhlak mulia secara utuh, seimbang, terpadu, dan sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada satuan pendidikan⁹.

Untuk mengukur keberhasilan pendidikan agama islam dalam proses pembelajaran maka diperlukan sebuah evaluasi pembelajaran. Evaluasi pada hakikatnya adalah suatu proses yang sistematis dan berkelanjutan untuk menentukan kualitas (nilai dan arti) dari sesuatu, berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu dalam rangka pembuatan keputusan Evaluasi pembelajaran merupakan suatu proses dalam upaya untuk melakukan pembinaan dan pengembangan peserta didik agar mempunyai kemampuan untuk berfikir kreatif dan kritis sehingga mampu menjadi seseorang yang cerdas secara intelektual, emosial, dan spiritual¹⁰. Tujuan evaluasi pembelajaran adalah untuk mengetahui keefektifan dan efisiensi sistem pembelajaran, baik yang menyangkut tentang tujuan, materi, metode, media, sumber belajar, lingkungan maupun sistem penilaian itu sendiri. Oleh karena itu evaluasi tidak hanya dituangkan dalam bentuk angka yang menentukan keberhasilan belajar, tetapi evaluasi adalah landasan dasar untuk umpan balik dari proses pembelajaran yang telah dilakuka. Evaluasi juga tertuang dalam Undang Undang No. 20 tahun 2003 pasal 58 ayat 1 dan 2 menyatakan bahwa:

“Evaluasi merupakan kegiatan pemantauan dan penilaian terhadap proses serta hasil kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh mandiri secara berkesinambungan, berkala, menyeluruh,

⁸Ahmad Saifullah dan Imam Safi'I, Evaluasi Pembelajaran Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama (Studi Kasus D'di SMP N 2 Ponorogo”, *Jurnal Educant*, Vol. 1 No.1, 2017, 63.

⁹E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 66.

¹⁰Fajri Chairawati, “Evaluasi Pembelajaran Pada Kelas Internasioanl Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry”, *Jurnal Al-Bayan*, Vol. 20 No. 29, 2014, 16.

Inayati et al.

transparan, dan sistemik untuk menilai pencapaian standar nasional pendidikan.”

Dari sini kita lihat bahwa evaluasi merupakan suatu bagian yang terpenting dalam proses pembelajaran . Jika pembelajaran mempunyai peran untuk mengembangkan pengembangan pengetahuan peserta didik, maka evaluasi berperan sebagai sumber informasi yang dapat menjawab keberhasilan dalam proses pembelajaran¹¹.

Dalam evaluasi pada pendidikan agama Islam, tidak bisa hanya memperhatikan dari aspek kognitifnya saja, tetapi juga harus memperhatikan dalam ranah afektif dan psikomotorik. Karena pendidikan agama Islam sangat berkaitan dengan pengajaran keyakinan, penghayatan, dan penanaman nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pelaksanaan evaluasi juga berhubungan dalam Al Qur'an surat al-Zalzalah ayat 7:

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ

“ *Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrah, niscaya dia akan melihat (balasan) pekerjaan mereka. (Q.S Al-Zalzalah: 7)*¹².”

Jika melihat praktik pelaksanaan evaluasi pendidikan agama Islam belum berjalan secara ideal. Pelaksanaan evaluasi terhadap peserta didik tidak dilakukan secara teratur artinya evaluasi tidak dilakukan dari waktu ke waktu yang kebanyakan dilihat di akhir pembelajaran. Hal tersebut dikarenakan pendidik tidak memiliki catatan dari kegiatan pengamatan serta perhatian terhadap perkembangan peserta didik, sehingga evaluasi pendidik hanya dapat melakukan evaluasi dalam ranah kognitif saja dan evaluasi dalam ranah afektif dan psikomotorik tidak berjalan secara efektif.

Jika pelaksanaan evaluasi pendidikan agama Islam masih banyak kekurangan dalam praktiknya, terlebih jika dihadapkan pada situasi yang mendadak dan menuntut untuk cepat beradaptasi yaitu pada kasus COVID 19. Indonesia diharapkan ada kasus COVID-19 mulai tanggal 2 Maret 2020 , akibat hal tersebut tidak hanya mengganggu organ pernafasan manusia saja namun juga mengganggu dan mengubah segala tatanan di bidang kehidupan. Tidak kecuali dalam bidang pendidikan,

¹¹Syaiful Bahri Djamarah, *Guru & Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 245.

¹²Ahmad, *Evaluasi*, 63.

yang perubahan itu ditandai dengan dikeluarkannya Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 Tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran *Coronavirus Disease* oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan¹³. Dalam surat edaran menyatakan ketentuan bahwa kegiatan pembelajaran dilakukan secara daring karena pembelajaran dilakukan jarak jauh antara peserta didik dan pendidik. Pembelajaran daring dengan perangkat penunjang teknologi merupakan salah satu model yang dapat dilakukan di tengah pandemi yang sedang terjadi, sehingga pendidik dituntut untuk mempunyai kreatifitas dan keterampilan dalam menggunakan teknologi. Dalam pembelajaran daring kualitas pembelajaran sangat ditentukan oleh jaringan telekomunikasi yang digunakan.¹⁴ Perubahan yang terjadi begitu mendadak tentunya banyak yang belum siap dengan pembelajaran secara daring, baik guru, peserta didik, ataupun orang tua. Terlebih dalam menerapkan kurikulum 2013 yang begitu kompleks dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan penentuan hasil pembelajaran¹⁵.

Akibat dari pembelajaran jarak jauh tentunya juga memberikan dampak bagi proses evaluasi pembelajaran. Hal ini dikarenakan guru tidak dapat bertatap muka secara langsung dengan siswa, jadi guru juga tidak tahu apakah para siswa jujur dan mengerjakan sendiri saat mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru atau malah dikerjakan oleh orang lain. Padahal pada saat sekolah tatap muka saja terkadang pelaksanaan evaluasi pembelajaran masih banyak kendala dan kekurangan serta belum teratur. Dan juga tidak dilaksanakn proses ujian nasional, penilaian terhadap skill peserta didik tertunda, kurang efektifnya penilaian sikap peserta didik. Pelaksanaan evaluasi pendidikan agama Islam dalam pembelajaran jarak jauh tentunya juga akan mengalami kendala, karena proses evaluasi tidak dapat secara langsung mengamati perilaku dan perkembangan anak dalam proses pembelajaran serta evaluasi pendidikan agama Islam tidak hanya memfokuskan pada penilaian secara kognitif saja, tetapi juga mempertimbangkan ranah afektif dan psikomotorik .

Kurang efektifnya evaluasi dalam pembelajaran jarak jauh juga dirasakan oleh guru Pendidikan Agama Islam di SMP N 13 Surakarta.

¹³Brilliannur Dwi C, dkk, "Analisis Keefektifan Pembelajaran Online di Masa Pandemi Covid-19", *Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, E-ISSN: 2721-2957,2020, 29.

¹⁴Abd. Rahim Mansyur, "Dampak Covid-19 Terhadap Dinamika Pembelajaran Di Indonesia", *Education and Learning Journal*, Vo. 1 No. 2, Juli 2020, 114.

¹⁵Masrokah, "Evaluasi Implementasi Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran Online Selama Masa Pandemi Covid-19 SDN Bintoro 5 Kabupaten Demak, *Skripsi*, July 2020", 1.

Inayati et al.

Hal tersebut diungkapkan dalam kegiatan wawancara¹⁶, dimana bu Umma sebagai guru Pendidikan Agama Islam menyatakan bahwa evaluasi dalam pembelajaran jarak jauh lebih rumit. Disebabkan guru harus memantau peserta didik yang benar benar aktif di dalam proses pembelajaran melalui grup WhatsApp, sehingga lebih membutuhkan ketelitian dan waktu yang banyak. Serta dalam melakukan evaluasi pengetahuan peserta didik tidak dapat mendapatkan point tertinggi (100), disebabkan dalam pengerjaan soal peserta didik mendapatkan bantuan dari orang lain atau mencari jawaban di berbagai sumber. Begitupun dalam evaluasi afektif dan psikomotorik yang pelaksanaannya kurang efektif, karena disebabkan guru tidak dapat secara langsung mengamati perkembangan tingkah laku peserta didik, sehingga dalam evaluasi afektif dan psikomotorik dibutuhkan kejujuran dari peserta didik. Begipun yang terjadi di SMP N 1 Mojolaban yang dalam pelaksanaan evaluasi mengalami beberapa masalah diantaranya, dalam ranah kognitif hasil evaluasi tidak dapat menunjukkan hasil yang akurat untuk menunjukkan tingkat pemahaman anak terhadap materi yang diberikan, tidak dapat melihat sikap peserta didik dalam pembelajaran secara langsung untuk menilai dalam ranah efektif. Serta tidak dilaksanakan penilaian dalam ranah psikomotorik, karena dirasa sulit jika anak harus membuat video dan juga memakan banyak kouta internet.

Dari uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai pelaksanaan evaluasi pembelajaran jarak jauh selama masa pandemi COVID-19 dengan judul **Pola Evaluasi Pembelajaran Jarak Jauh Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam.**

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, yang lebih menekankan pada aspek pemahaman yang mendalam terhadap suatu masalah dari pada melakukan generalisasi pada suatu permasalahan. Dengan prosedur penelitian kualitatif akan menghasilkan data deskriptif berupa kata kata atau perkataan orang orang dan perilaku yang diamati. Penulis mengumpulkan data penelitian ini dengan cara observasi dan wawancara dengan Kepala Sekolah, Waka Kurikulum, dan guru Pendidikan Agama Islam di SMP N 13 Surakarta dan SMPN 1 Mojolaban . Data yang terkumpul

¹⁶Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam di SMP N 13 Surakarta, pada tanggal 21 Oktober 2020.

pada penelitian ini kemudian dianalisis dengan tahapan pemilahan data dilanjutkan dengan penyajian data kemudian terakhir adalah pengambilan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Evaluasi berasal dari kata bahasa Inggris yaitu *Evaluation* yang berarti penilaian atau penaksiran. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia evaluasi mempunyai arti penilaian yang berarti menentukan sebuah nilai dari suatu objek¹⁷. Sedangkan menurut istilah evaluasi merupakan suatu jalan untuk memperoleh informasi berbagai alternatif pengambilan keputusan dengan melewati tahap perencanaan, pelaksanaan, dan penentuan hasil. Peraturan Pemerintah RI No. 19 tahun 2005 menyatakan evaluasi adalah kegiatan pengendalian, penjaminan, dan penetapan mutu pendidikan terhadap berbagai komponen pendidikan pada setiap jenjang, jalur dan jenis pendidikan sebagai bentuk dari pertanggungjawaban dalam proses penyelenggaraan pendidikan¹⁸.

Evaluasi menurut William Wiersma dan Stephen G Jus bahwa *“Evaluation is process that includes measurement and possibly testing, but is also contains the notion of a value judgment”* (evaluasi merupakan suatu proses pengukuran dan pengujian, tetapi juga merupakan sikap menduga duga untuk mempertimbangkan penilaian)¹⁹.

Dikutip dari buku yang ditulis Elis Ratnawulan dan Rusdiana ada beberapa tokoh ahli yang menyatakan pandangannya mengenai evaluasi seperti Lessinger yang menyatakan bahwa evaluasi suatu proses membandingkan antara tujuan yang diharapkan dengan kemajuan yang dicapai sehingga barulah terjadi penilaian. Menurut Wysong evaluasi adalah proses menggambarkan informasi atau data yang diperoleh dari objek evaluasi yang digunakan untuk mengambil suatu keputusan. Evaluasi menurut Uman yaitu proses menyesuaikan data obyektif yang didapatkan dari awal hingga akhir pelaksanaan yang dijadikan dasar untuk melakukan penilaian terhadap tujuan suatu program. Edwind Wandltdan Geralt W. Brown juga menyatakan pendapatnya bahwa

¹⁷Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), Hal. 400.

¹⁸Depdiknas RI, *Standar Nasional Pendidikan (PP RI No. 19 Tahun 2005)*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2006), hal.4.

¹⁹Fajri Chairawati, “Evaluasi Pembelajaran Pada Kelas Internasional Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry”, *Jurnal AL Bayan*, Vol. 20 No. 29, 2014, Hal. 19.

evaluasi merupakan suatu proses atau tindakan untuk menentukan nilai dari sesuatu²⁰.

Ada tiga aspek yang perlu diperhatikan agar mampu memahami makna evaluasi dalam pembelajaran dengan baik dan benar yaitu:

1. Evaluasi adalah kegiatan yang sistematis, artinya proses pelaksanaan evaluasi harus dilakukan secara terencana dan berkesinambungan. Pelaksanaannya juga tidak hanya di akhir pembelajaran, namun dari awal proses pembelajaran, selama proses pembelajaran, dan diakhir proses pembelajaran.
2. Evaluasi memerlukan data dan informasi dari objek yang dievaluasi, misalnya dalam melakukan evaluasi pembelajaran maka diperlukan data atau informasi mengenai hasil belajar peserta didik, sikap peserta didik selama mengikuti proses pembelajaran, nilai ulangan harian, tugas rumah, nilai tengah semester, ataupun nilai akhir semester.
3. Evaluasi harus sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai, terlebih pada evaluasi pembelajaran. Sebab dengan tidak dirumuskan tujuan pembelajaran maka pendidik akan kebingungan dalam melakukan penilaian pencapaian hasil belajar peserta didik²¹.

Pola dalam proses evaluasi meliputi: perencanaan, pelaksanaan evaluasi, pengolahan data, penafsiran data, pelaporan hasil evaluasi.

1. Perencanaan

Perencanaan merupakan hal yang penting dilakukan dalam proses evaluasi, sebab jika tidak direncanakan dengan baik akan mempengaruhi langkah selanjutnya atau bahwa akan mengurangi keefektifan prosedur evaluasi secara menyeluruh. Oleh karena itu perencanaan dalam proses evaluasi harus dirumuskan secara jelas, spesifik, terurai dan komprehensif. Berikut adalah langkah langkah yang dilakukan pendidik dalam perencanaan evaluasi pembelajaran, yaitu menentukan tujuan penilaian, menyusun kisi kisi, mengembangkan draf instrument, uji coba dan analisis soal, revisi dan merakit soal.

2. Pelaksanaan

Pelaksanaan penilaian untuk teknik tes dan non test tidak

²⁰Elis Ratnawulan dan Rusdiana, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), Hal. 10.

²¹Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), Hal. 3-4

mempunyai perbedaan yang signifikan, adapun prosedur dalam proses pelaksanaan penilaian sebagai berikut:

- a) Persiapan untuk tempat penilaian, dalam pemilihan tempat penilaian harus memperhatikan luas ruangan, penerangan, dan tingkat kebisingan.
- b) Melaksanakan kegiatan evaluasi, dapat dilakukan dengan cara memberikan peraturan dalam proses penilaian, membagikan lembar soal dan jawaban, mengawasi proses penilaian, mengumpulkan lembar soal dan jawaban.
- c) Menata dan mengelompokkan lembar soal dan jawaban peserta didik, agar memudahkan dalam proses pengkoreksian.

3. Pengolahan Data

Pengolahan data berarti mengubah data yang didapatkan hasil tes ataupun nontest menjadi data yang dapat ditafsirkan dan mempunyai makna. Setidaknya ada empat langkah yang harus dilalui dalam upaya pengolahan data yaitu menskor yang berarti memberikan skor terhadap hasil evaluasi yang dicapai peserta didik, mengubah skor mentah menjadi skor standar dengan norma tertentu, dan mengubah skor standar ke dalam bentuk angka.

4. Penafsiran Data

Setelah melakukan pengolahan data langkah selanjutnya yaitu menafsirkan data, sehingga dengan hal tersebut dapat memberikan makna atas penilaian yang dilakukan. Ada dua jenis penafsiran data yaitu penafsiran kelompok yang bertujuan untuk mengetahui sifat kelompok tertentu yang dapat dijadikan perbandingan antar kelompok. Kedua yaitu penafsiran Individual bertujuan untuk mengetahui tingkat kesiapan peserta didik, kemajuan belajar, dan kesulitan dalam pembelajaran.

5. Pelaporan Data

Pelaporan hasil penilaian bertujuan untuk memberikan umpan balik kepada semua pihak yang terlibat secara langsung dan tidak langsung dalam proses pembelajaran. Diantara pihak-pihak tersebut yaitu kepala sekolah, guru, peserta didik, orang tua peserta didik. melalui laporan hasil pembelajaran semua pihak dapat mengetahui perkembangan dan keberhasilan peserta didik dalam proses pembelajaran²².

²²Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), 281.

Pola Evaluasi Pembelajaran Jarak Jauh Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Keberhasilan dalam pembelajaran tidak dapat diketahui tanpa adanya evaluasi yang dilakukan secara menyeluruh, berkala, dan transparan. Oleh karena itu proses evaluasi pembelajaran tetap dilakukan saat pembelajaran dilakukan secara jarak jauh, sehingga diperlukan beberapa strategi dan perubahan untuk membentuk pola yang tepat dalam upaya pelaksanaan evaluasi pada pembelajaran jarak jauh. Hal tersebut juga dirasakan oleh SMP N 13 Surakarta dan SMP N 1 Mojolaban, yang berupaya tetap melakukan kegiatan evaluasi pembelajaran secara maksimal dengan menerapkan strategi diantaranya, mengadakan workshop menggunakan platform yang digunakan untuk kegiatan evaluasi, menjalin kerja sama dengan pihak yang berkompeten, dan melakukan evaluasi hanya pada materi Pendidikan Agama Islam esensial. Dan juga membentuk pola evaluasi pembelajaran jarak jauh, berikut adalah pelaksanaan pola evaluasi pembelajaran jarak jauh di SMP N 13 Surakarta dan SMP N 1 Mojolaban.

1. Pola Perencanaan Evaluasi Pembelajaran Jarak Jauh

Evaluasi pembelajaran jarak jauh telah direncanakan oleh tim MGMP SMP N 13 Surakarta dalam bentuk penyusunan perangkat pembelajaran yang didesain dengan format pembelajaran jarak jauh. Perencanaan jangka panjang terdapat dalam program semester, berisikan waktu pelaksanaan Penilaian Tengah Semester dan Penilaian Akhir Semester yang dilakukan sesuai dengan kalender akademik dan waktu yang telah ditentukan oleh Dinas Pendidikan Surakarta. Untuk waktu dalam pelaksanaan Ulangan Harian tidak dituliskan dalam program semester, tetapi telah direncanakan dari pihak sekolah bahwa pelaksanaan ulangan harian untuk semua mata pelajaran dilakukan setelah peserta didik menerima pembelajaran selama dua bulan. Sehingga dalam pelaksanaan ulangan harian dapat terstruktur dengan baik dan guru mampu melihat perkembangan peserta didik secara bertahap. Dalam perencanaan teknik dan bentuk evaluasi yang terdapat dalam silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sudah menunjukkan kesesuaian dengan aspek yang di akan dinilai. Contohnya penilaian dalam ranah kognitif menggunakan bentuk evaluasi objektif seperti pilihan ganda, benar salah, dan menjodohkan. Penilaian ranah afektif dengan penilaian diri dan penilaian psikomotorik yaitu praktik. Perencanaan evaluasi pembelajaran jarak jauh juga dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam di SMP N 1 Mojolaban dalam prota, pormes,

silabus, dan RPP yang menjelaskan waktu pelaksanaan evaluasi, teknik dan evaluasi yang digunakan. Untuk teknik evaluasi pembelajaran, dalam ranah kognitif guru menggunakan teknik penilaian tes, bentuk tes yang akan digunakan yaitu tes objektif berupa pilihan ganda dan uraian. Penilaian pengetahuan ini direncanakan akan dilakukan pada ulangan harian, tugas-tugas, penilaian tengah semester, dan penilaian akhir semester. Teknik evaluasi pembelajaran ranah afektif menggunakan teknik penilaian non tes karena yang akan dinilai dalam ranah afektif itu berupa sikap peserta didik, partisipasi dan keaktifan peserta didik, dan untuk penilaian psikomotoriknya menggunakan penilaian praktik. Sehingga dapat dinyatakan bahwa pola perencanaan evaluasi pembelajaran jarak jauh di SMP N 13 Surakarta dan SMP N 1 Mojolaban menunjukkan kesamaan, yang merencanakan waktu, teknik, dan bentuk evaluasi pembelajaran jarak jauh dalam perangkat pembelajaran.

2. Pola Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran Jarak Jauh

Tahap tahap pelaksanaan evaluasi pembelajaran jarak jauh pada ulangan harian, pertama guru Pendidikan Agama Islam SMP N 13 Surakarta mempersiapkan soal soal yang digunakan untuk ulangan harian dengan berdasarkan pada KI dan KD serta tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Penyusunan soal untuk ulangan harian dilakukan seminggu sebelum pelaksanaan ulangan harian sebab dalam perencanaan penilaian yang terdapat dalam RPP belum ditulis mengenai kisi kisi maupun bentuk instrument untuk ulangan harian. Pelaksanaan ulangan harian berdasarkan jadwal pembelajaran yang telah ditetapkan, sehingga guru mengirimkan soal untuk ulangan hari melalui googleclassroom dengan membagikan link yang berisi soal ulangan harian yang telah dibuat menggunakan google form dengan bentuk instrumen evaluasi test objektif pilihan ganda dengan jumlah 20 soal. Dalam pengerjaan ulangan harian guru Pendidikan Agama Islam memberikan waktu satu minggu. Jika di SMP N 13 Surakarta pelaksanaan ulangan harian telah diatur oleh sekolah yaitu setiap dua bulan sekali, berbeda dengan pelaksanaan ulangan harian di SMP N 1 Mojolaban, yang mengadakan evaluasi setelah menyelesaikan satu bab materi PAI. Instrment evaluasi yang digunakan yaitu test objektif dengan bentuk soal pilhan gandan dan uraian, yang diunggah pada aplikasi google form dengan batas waktu pengerjaan 24 jam.

Untuk pelaksanaan Penilaian Tengah Semester dan Akhir semester dilakukan dengan tahap tahap yang sama. Pertama yaitu

Inayati et al.

tahap persiapan, dimulai dengan kepala sekolah SMP N 13 Surakarta membentuk panitia pelaksanaan penilaian tengah ataupun akhir semester, kemudian bekerjasama dengan Dinas Pendidikan Kota Surakarta untuk membuat akun peserta didik yang akan digunakan untuk login mengerjakan soal, setelah itu mengkomunikasikan akun peserta didik kepada wali kelas untuk membagi username dan password melalui grup Whatsapp, dan langkah terakhir pada tahap persiapan yaitu melakukan simulasi penilaian tengah ataupun akhir semester. Tahap kedua yaitu melaksanakan evaluasi yang diawali dengan membagikan peraturan pelaksanaan evaluasi pembelajaran jarak jauh yang dibagikan melalui grup Whatsapp yang dibagikan seminggu sebelum pelaksanaan penilaian tengah ataupun akhir semester. Kemudian di hari pelaksanaan penilaian tengah ataupun akhir semester wali kelas mengingatkan peraturan dan jadwal penilaian tengah ataupun akhir semester serta melakukan kontroling terhadap peserta didik yang tidak mengikuti penilaian tengah ataupun akhir semester. Peserta didik yang tertinggal atau tidak mengikuti penilaian tengah ataupun akhir semester dihubungi melalui panggilan telpon oleh wali kelas untuk melaksanakan susulan penilaian tengah atau akhir semester. Dan tahap terakhir yaitu dilakukan pengumpulan lembar jawaban peserta didik yang secara otomatis telah terkirim ke Dinas Pendidikan, sehingga guru tidak melakukan tahap pengolahan data dan penafsiran data. SMP N 1 Mojolaban juga menunjukkan pola yang sama dengan SMP N 13 Surakarta dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran jarak jauh untuk Penilaian Tengah Semester dan Akhir Semester, sehingga tidak ada perbedaan yang signifikan.

Pelaksanaan evaluasi pembelajaran jarak jauh SMP N 13 Surakarta dalam ranah afektif dan psikomotorik ditemukan tidak ada kesesuaian antara perencanaan dan pelaksanaannya. Jika dalam perencanaan dalam ranah afektif menggunakan penilaian diri, namun dalam pelaksanaannya penilaian dalam ranah afektif menggunakan jurnal, dengan guru mencatat informasi yang didapatkan selama proses pembelajaran tentang sikap dan perilaku peserta didik, seperti keaktifan dalam mengikuti proses pembelajaran jarak jauh, ketepatan waktu dalam melakukan absensi kehadiran, serta bahasa yang digunakan dalam menjawab atau merespond guru ketika bertanya atau menyatakan pendapat. Berbeda dengan SMP N 1 Mojolaban menunjukkan kekonsistensi antara perencanaan dengan pelaksanaannya. SMP N 1 Mojolaban evaluasi dalam ranah efektif dilihat absensi, ketepatan mengumpulkan tugas, dan keaktifan, hal tersebut sesuai

dengan apa yang telah direncanakan dalam perangkat pembelajaran. Sehingga SMP N 1 Mojolaban membuat platform pembelajaran jarak jauh dengan menampilkan fitur yang dapat menunjukkan absensi dan keaktifan peserta didik. Ketidaksesuaiaan juga ditemukan dalam evaluasi pembelajaran jarak jauh dalam ranah psikomotorik oleh guru PAI di SMP N 13 Surakarta. Dalam perencanaan evaluasi pembelajaran jarak jauh dalam ranah psikomotorik akan dilakukan pada materi Q.S al Furqaan 25:63, al isra' 17:26-27, shalat sunah dan munfarid, dan macam macam sujud dengan bentuk instrument penilaian produk atau test kinerja. Namun dalam pelaksanaannya hanya dilakukan satu kali pada materi macam macam sujud, dengan peserta didik membuat video pelaksanaan sujud sahwi, sujud tilawah, dan sujud syukur. Begitupun di SMP N 1 Mojolaban yang melakukan evaluasi pembelajaran jarak jauh ranah psikomotorik pada bab bab tertentu saja.

3. Pola Pengolahan dan Penafsiran Data

SMP N 13 Surakarta dan SMP N 1 Mojolaban menunjukkan kesamaan dalam proses pengolahan data. Untuk bentuk evaluasi ulangan harian dilakukan dengan berdasarkan dengan tahap tahap pengolahan data. Dengan tahap pertama guru membuat soal, kunci jawaban, dan panduan untuk melakukan penskoran secara langsung melalui googleform. Nilai maksimal yang dibuat dalam googleform yaitu 100, sehingga guru dalam melakukan penskoran berdasarkan jumlah soal yang diberikan. Sehingga ketika peserta didik selesai mengerjakan ulangan harian, dapat diketahui secara langsung hasil yang didapatkan peserta didik. Dalam pelaksanaan Penilaian Tengah Semester dan Penilaian Akhir Semester, guru tidak melakukan pengolahan data, sebab Penilaian Tengah Semester dan Penilaian Akhir Semester dilakukan secara online dimana seluruh proses skoring atau pengolahan dilakukan secara otomatis sesuai dengan ketentuan platform yang telah diatur dari Dinas Pendidikan yang berkerja sama dengan SMK N 1 Surakarta. Sehingga guru langsung mendapatkan hasil dari evaluasi pembelajaran jarak jauh, dan mengolah menjadi nilai akhir. Pengolahan data ranah efektif, melihat dari absensi apakah sudah memenuhi jumlah yang telah ditetapkan, dan juga pengumpulan seluruh tugas tugas yang telah diberikan. Jika absensi dan tugas tugas telah terpenuhi secara lengkap maka mendapatkan nilai A, jika tidak lengkap mendapatkan nilai B. Nilai untuk ranah afektif tidak ada nilai C, sehingga sebelum melakukan pengolahan data guru telah mengingatkan peserta didik yang tidak pernah mengerjakan tugas sama sekali.

4. Pola Pelaporan Hasil Evaluasi Pembelajaran Jarak Jauh

Pelaporan hasil evaluasi pembelajaran jarak jauh SMP N 13 Surakarta dilakukan dengan menggunakan sistem platform online yang bekerjasama dengan Dinas Pendidikan dan SMK N 1 Surakarta. Yang diawali dengan waka Kurikulum mengirimkan link ke wali kelas VIII, kemudian masing masing wali kelas membagikan link yang berisi laporan pembelajaran jarak jauh ke grup kelasnya. Peserta didik dan wali murid dapat membuka hasil pelaporan pembelajaran jarak jauh dengan memasukkan nomor induk yang dimiliki peserta didik. Sedangkan di SMP N 1 Mojolaban pelaporan hasil evaluasi dilakukan secara offline, dengan mendatangkan wali murid secara langsung ke sekolah untuk melihat dan mengambil nilai akhir anak mereka. Pihak sekolah tidak melaksanakannya secara online padahal sedang dalam masa pandemi covid-19 itu ada alasannya, yaitu karena tidak semua orang tua siswa mempunyai handphone atau laptop dan akses internet untuk membukanya. Dan jika dilaksanakan secara online maka wali kelas tidak bisa berkomunikasi dengan para orang tua siswa.

Analisis Kendala Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran Jarak Jauh Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Dalam proses pembelajaran pasti tidak luput dari kekurangan ataupun kendala yang akan dialami pada saat pelaksanaannya. Termasuk dalam kegiatan evaluasi pembelajaran pasti akan tetap terdapat beberapa kekurangan atau kendala dalam melaksanakannya. Hal tersebut juga dirasakan oleh guru Pendidikan Agama Islam di SMP N 13 Surakarta dan SMP N 1 Mojolaban. Berdasarkan data di lapangan dapat dinyatakan bahwa kendala yang dihadapi yaitu pertama dalam ranah kognitif guru tidak bisa melihat peserta didik secara langsung dalam mengerjakan tugas-tugasnya. Tidak tahu apakah mereka mengerjakan sendiri atau tidak, tidak bisa memantau proses pengerjaannya dan kadang jawaban yang dikirim juga asal-asalan. Serta juga sulit untuk mengembangkan soal soal dengan tingkat kesukaran yang tinggi (Soal HOTS), karena menghindari hasil evaluasi yang kurang memuaskan. Dalam penilaian afektif guru juga tidak bisa melihat secara langsung kegiatan-kegiatan, sikap dan perilaku yang dilakukan peserta didik pada saat di rumah. Jadi guru menilainya hanya dari absensi kehadiran siswa dan kedisiplinan dalam mengumpulkan tugas. Dalam ranah psikomotorik, siswa kadang tidak mengumpulkan tugas keterampilan karena malas take video, tidak memiliki kuota yang cukup untuk mengunggah ke aplikasi, dan juga beberapa video

resolusi nya rendah kadang patah-patah hasilnya, jadi guru melihatnya kurang jelas dan membuat agak bingung dalam memberi nilai atau bahkan terpotong videonya.

PENUTUP

Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran Jarak Jauh Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam SMP N 13 Surakarta dan SMP N 1 Mojolaban dimulai dari pertama Guru Pendidikan Agama Islam merencanakan evaluasi pembelajaran jarak jauh pada tiga ranah ke dalam perangkat pembelajaran. Kedua pelaksanaan evaluasi pembelajaran jarak jauh dalam ranah kognitif telah dilakukan yang berdasarkan tahap pelaksanaan evaluasi pembelajaran jarak jauh. Sedangkan pelaksanaan pada ranah afektif dan psikomotorik tidak dilaksanakan berdasarkan kompetensi yang telah dirumuskan dan instrumen yang digunakan berbeda dengan yang telah direncanakan. Tetapi guru PAI di SMP N 1 Mojolaban telah melakukan evaluasi pembelajaran jarak jauh ranah afektif dan psikomotorik sesuai dengan yang direncanakan. nPada tahap ketiga yaitu pengolahan data dan penafsiran data dalam ranah kognitif berdasarkan dengan ketentuan yang telah ditetapkan seperti menggunakan kunci jawaban dan panduan penskoran yang secara otomatis telah diolah oleh system aplikasi. Tetapi pengolahan data untuk ranah afektif tidak menggunakan panduan penskoran, sama halnya dengan ranah psikomotorik yang melakukan pengolahan data berdasarkan dengan waktu pengumpulan. Tahap keempat yaitu pelaporan hasil evaluasi pembelajaran jarak jauh yang dilakukan secara online untuk SMP N 13 Surakarta, dan di SMP N 1 Mojolaban dilakukan secara offline, yang dibagi menjadi dua sesi. Dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran jarak jauh juga dihadapkan beberapa kendala yaitu pada ranah kognitif yaitu guru tidak dapat mengembangkan soal evaluasi pembelajaran jarak jauh dalam bentuk HOTS. Untuk ranah afektif yaitu guru tidak dapat mengamati secara langsung bagaimana sikap peserta didik selama mengikuti pembelajaran. Dan untuk ranah psikomotorik yaitu tidak ada fasilitas internet yang memadai bagi peserta didik untuk mengunggah vidio yang memerlukan banyak kouta.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, 2005, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Chairawati, Fajri, 2014, "Evaluasi Pembelajaran Pada Kelas Internasioanl

Inayati et al.

- Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry”, *Jurnal Al-Bayan*. 20(29): 16.
- Dwi, Brillinnur dkk, 2020, Analisis Keefektifan Pembelajaran Online di Masa Pandemi Covid-19, *Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, E-ISSN: 2721-2957. 29.
- Daradjat, Zakiyah, 2014, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Depdiknas RI, 2006, *Standar Nasional Pendidikan (PP RI No. 19 Tahun 2005)*, Jakarta: Sinar Grafika.
- Hidayat, Tatang dan Abas Asyafah, 2019, “Konsep Dasar Evaluasi dan Implikasinya Dalam Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah, *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*. 10(11): 160.
- Mansyur, Abd. Rahim, 2020, “Dampak Covid-19 Terhadap Dinamika Pembelajaran Di Indonesia”, *Education and Learning Journal*. 1(2): 114.
- Masroka, 2020, “Evaluasi Implementasi Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran Online Selama Masa Pandemi Covid-19 SDN Bintoro 5 Kabupaten Demak”, 1(1): 1.
- Mulyasa, E. 2013, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nata, Abuddin. “Pendidikan Karakter Untuk Menjawab Tantangan Abad Ke 21”, <https://abuddin.lec.uinjkt.ac.id/articles/pendidikan-karakter-untuk-menjawab-tantangan-abad-ke-21-1>, Diakses 7 Oktober 2020, Pukul 22.21.
- Purwanto, ngalim, 2006, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa.
- Rusdiana, Elis Ratnawulan, 2014, *Evaluasi Pembelajaran*, Bandung: Pustaka Setia.
- Saifullah, Ahmad dan Imam Safi’I, 2017, “Evaluasi Pembelajaran Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama (Studi Kasus di SMP N 2 Ponorogo”. *Jurnal Educan*. 1(1): 63.
- Syah, Muhibbin, 2011, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rodakarya.